

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan identitas diri, dan kekayaan kolektif suatu bangsa. Pernyataan ini, disampaikan UNESCO pada Deklarasi Universal Tentang Keberagaman Budaya untuk Dialog & Pembangunan (2001). Khususnya di Indonesia, budaya adalah kekayaan dalam bentuk keberagaman tradisi setiap suku yang ada di Indonesia, yang katanya harus dilestarikan terutama dalam konteks globalisasi. Himbauan tersebut disampaikan juga sebagai sesuatu yang *urgent* dan krusial. Ketika dikaji lagi, budaya merupakan keseluruhan pola perilaku, kepercayaan, nilai, norma, tradisi, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Budaya juga dapat dipahami sebagai sebuah kebiasaan yang telah teruji secara berulang-ulang kali, hingga akhirnya lumrah dan wajar dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Inilah yang pada akhirnya membentuk sebuah pola konstruksi sosial suatu kelompok masyarakat.

Terdapat banyak tradisi dan budaya di Indonesia, namun fenomena yang tengah penulis sorot pada skripsi ini adalah budaya merantau. Banyak suku yang mempraktikkan budaya merantau dan masih tetap *exist* hingga hari ini, diantaranya suku Jawa, Bugis, Batak, Dayak, Makassar, Sunda, dan sebagainya. Akan tetapi, suku Mngkabau adalah salah satu suku yang paling kental dan terkenal dengan budaya

merantaunya. Merantau pada budaya Minangkabau juga memiliki banyak ciri khas yang tidak dimiliki suku lainnya, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, terutama sistem adat yang khas pula, yakni matrilineal. Bila dikaitkan lagi dengan definisi budaya maka rantau merupakan hasil produk (*output*) dari budaya Merantau (Koentjaraningrat, 1980). Perbedaan praktik budaya merantau juga disebabkan oleh dua premis, yakni motif untuk dan motif karena. Motif untuk, cenderung berorientasi pada tujuan atau masa depan, sedangkan sebaliknya, motif karena, cenderung berorientasi pada masa lalu, atau sebab merantau (Marta, 2014 : 40-41)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi vi versi *daring* (2023), Merantau adalah kegiatan berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau, atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Ketika ditinjau dari pengertian Merantau menurut para ahli misalnya, Sutan takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa Merantau adalah “pergi ke negeri orang” untuk mencari penghidupan, sedangkan menurut Koentjaraningrat Merantau merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan menetap untuk waktu yang lama. Sedikit berbeda dengan makna Merantau menurut masyarakat Minangkabau, pengertian Merantau ditambah dengan satu premis penting yakni “Merantau nan pulang”. Bagi masyarakat Minangkabau Merantau tidak hanya sekedar mencari penghidupan, Merantau merupakan falsafah hidup. Budaya Merantau adalah bentuk proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar (Marta, 2014 : 28). Hal ini menjadi ajang untuk belajar tentang kehidupan sehingga orientasi utama dalam budaya Merantau masyarakat Minangkabau yakni mencari

ilmu dan kebermanfaatannya bagi masyarakat kampung halaman. Hal tersebut ditegaskan juga dalam adat Minangkabau bahwa perantauan yang ideal haruslah untuk mencari bekal hidup dan kemajuan kampung halaman.

Merantau berasal dari prefik Me- dan Rantau, yang disebut sebagai rantau pada awalnya adalah semua daerah di luar daerah rantau, yakni Luhak Nan Tigo. Jadi pada dasarnya, kepergian seseorang dari daerah tanah minang (Luhak Nan Tigo), baik untuk bekerja ataupun menimba ilmu, disebut sebagai merantau. Akan tetapi, setiap masa terjadi perubahan terhadap perpektif & praktik merantau, baik secara motif, faktor, hingga sistem. Namun ditilik lagi secara konseptual, setidaknya merantau terdapat enam poin utama, yang pada intinya yakni, sebuah proses yang dilakukan keluar dari tanah minang, untuk mencari pengalaman & pengetahuan, memperbaiki taraf hidup, dengan tujuan kembali pulang (Naim, 1984). Jika kita bahas secara konseptual, lelaki Minang tidak mendapat posisi yang jelas di rumah gadang, sehingga untuk mendapatkan kebebasan baik secara finansial harta, maupun untuk mendapatkan posisi jabatan dalam adat, seorang lelaki harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk memangku posisi tersebut (Graves, 2007:16)

Dalam buku Tsuyoshi Kato (2005 : 147) yang berjudul adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif sejarah, tampak bahwa sistem matrilineal menjadi salah satu dorongan kuat bagi kaum laki-laki untuk pergi merantau. Dorongan ini terbentuk ke dalam ungkapan yang menjadi falsafah masyarakat Minangkabau seperti pada ungkapan *karatau Madang di hulu, babuah babungo balun, Merantau bujang dahulu, di kampuang baguno Balun*. Dari sini terlihat jelas bahwa menurut

masyarakat Minangkabau seorang laki-laki belum akan berguna bagi kampung halamannya selama belum Merantau. Sekilas mungkin terlihat cukup keras, akan tetapi seperti yang diungkapkan di atas bahwa Merantau merupakan bagian dari proses untuk mencapai kesuksesan, mencari jati diri, dan memenuhi aspek kemandirian. Sehingga ketika kembali ke kampung halaman, iya dianggap menjadi orang yang lebih berilmu yang membuat seorang laki-laki *didahulukan salangkah, ditinggikan sarantiang*, atau lebih dihormati oleh masyarakat setempat. Saking pentingnya proses Merantau orang yang pergi merantau akan tetapi gagal tetap dianggap jauh lebih baik dibandingkan dengan anak muda yang hanya berdiam diri di kampung halaman.

Berdasarkan uraian di atas, jika dilihat dari kacamata adat Minangkabau dan budaya Merantau sebagai salah satu falsafah hidup masyarakat Minangkabau, tradisi ini tentu telah menjadi sistem yang terkoordinasi dan telah teruji melahirkan tokoh-tokoh besar dari masyarakat Minangkabau. Tidak dapat ditampik bahwa tokoh-tokoh seperti bung Hatta, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Muhammad Yamin, Muhamad Natsir, K.Haji Agus Salim, dan rentetan tokoh-tokoh besar ini telah dilahirkan dari sistem ini.

Sumatera barat masuk ke dalam 10 daerah dengan angka migrasi keluar seumur hidup paling besar di Indonesia yang menandai besarnya angka perantau yakni senilai 980.911 jiwa. Namun dari data survei tersebut tampak juga sesuatu yang sangat menarik yakni jumlah migrasi *netto* seumur hidup perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan selisih 11.278 migrasi keluar seumur hidup perempuan

lebih banyak daripada laki-laki, dengan sex ratio 99,17. Tidak mengherankan bila kampung halaman terasa semakin sepi dari hari ke hari.

Jika dilihat dari segi demografi, pada tahun 2035 pun Sumatera barat tidak akan berada di dalam bonus demografi bahkan di angka 50. Hal ini adalah salah satu contoh bentuk dampak langsung dari praktik budaya Merantau. Angka migrasi *netto* membuktikan bahwa premis penting dari Merantau yakni kembali pulang untuk membangun kampung halaman tidak menjadi orientasi utama lagi, serta sikap mementingkan keberhasilan pribadi telah dilumrahkan. Hal ini menyebabkan kampung hanya kehilangan generasi muda yang diharapkan mampu menggarap tanah kampung dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

Fenomena-fenomena diatas menjadi kegelisahan bagi banyak orang, terutama para penulis, karena penulis merupakan pekerjaan yang didasarkan pada kepekaan tinggi terhadap sekitar . Pendapat, opini, kritikan, dan lemparan pertanyaan dicurahkan dalam bentuk tulisan. Kekuasaan penulis dalam karyanya memperlihatkan cerminan kepribadian sekaligus dunia luar yang ditangkap oleh sang penulis. Hal ini disebutkan juga oleh Dick Hartono bahwa tulisan tidak hanya mencakup pengalaman personal penulis sebagai salah satu pelaku budaya, tetapi juga termasuk didalamnya interaksi sosial serta berbagai persoalan kehidupan sosial (Sayuti, 2015:5). Pengertian ini biasa disebut juga sebagai *the ultimate reality* . Dari pernyataan tersebut maka dapat kita simpulkan juga bahwa sebuah karya jelas merupakan sebuah opini, pandangan, dan kecenderungan, yang terkadang tidak selalu sejalan dengan tradisi atau sistem budaya.

Jika sebuah tradisi biasanya dianjurkan atau bahkan dituntut untuk selalu dilestarikan, terutama bagi para pelaku budaya yang masih sangat konservatif, namun bukan berarti mutlak harus diteruskan. Penilaian kita tidak hanya lagi sebatas benar atau salah, tapi juga baik dan lebih baik, atau bahkan sepadan atau tidak. Salah satu penyair atau sastrawan yang menarik perhatian penulis adalah sosok iyut Fitra. Sastrawan yang bernama asli Zulfitra ini lahir di Koto Nan IV, Payakumbuh pada 16 Februari 1968. Beliau adalah seorang penulis yang seringkali menanggapi berbagai fenomena sosial secara melonkolis. Jika melihat latar belakang beliau merupakan salah satu lelaki Minang, sekaligus pelaku sistem budaya tersebut. Ketika hampir semua orang setuju dengan praktik merantau, Iyut Fitra memiliki pandangan yang berbeda dari keutuhan sistem yang ada.

Iyut Fitra merupakan salah satu Penyair Indonesia yang telah menerbitkan puisi, baik di media massa Indonesia, Malaysia, maupun Brunei Darussalam. Beberapa buku & antologi telah diterbitkan oleh beliau, diantaranya *Musim Retak*, *Dongeng-dongeng Tua*, *Baromban* , *Orang-Orang Berpayung Hitam*, *Lelaki & Tangkai sapu*, *Mencari jalan mendaki*, dan *Sinama* dan yang terakhir rilis pada tahun 2022 , *Kepadamu Kami Bicara*. Banyak apresiasi dan penghargaan yang telah diterima oleh iyut Fitra atas karyanya, akan tetapi namanya tidak cukup banyak dikenal, bahkan oleh generasi muda daerahnya sendiri.

Objek yang akan menjadi topik bahasan pada skripsi ini adalah buku kumpulan puisi beliau yang berjudul *Sinama*. Berisi 39 puisi, dimulai dari puisi yang berjudul “Kita Pulang” dan diakhiri dengan puisi “Mauna”. Pada buku ini juga

terdapat sebuah karakter imaji bernama Mauna, Mauna berarti mitos. Masih belum beranjak dari persoalan Merantau dalam tradisi Minangkabau dalam buku ini Merantau dikaitkan dengan sungai dengan segala sejarah, legenda, serta mitos-mitos yang ada. Sungai yang dipilih adalah Batang Sinama yang melintas di tiga daerah yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota , Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Sijunjung di Sumatera barat. Dalam buku premis-premis serta keresahan yang diungkapkan secara melankolis Iyut Fitra memberikan sebuah pandangan baru terhadap merantau. Fokus kita tidak hanya terkait soal merantau di dalam puisi-puisi tersebut, tetapi juga perlu diperhitungkan dan didiskusikan bagaimana lemparan pertanyaan ini bisa muncul, seolah meragukan. Padahal merantau merupakan sebuah tradisi yang telah berjalan sejak lama, dan bisa kita kategorikan sebagai sebuah sistem yang telah matang dalam membentuk manusia Minangkabau yang ideal.

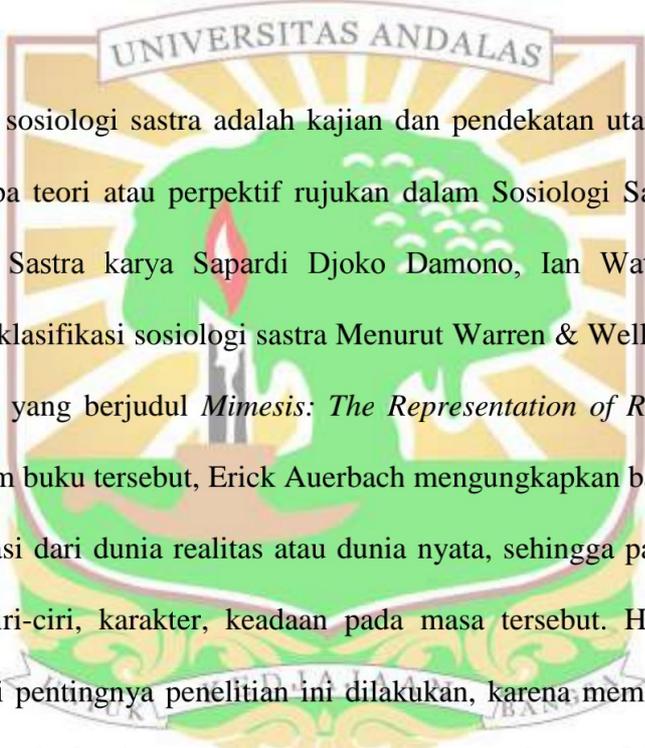
Jika dipandang dari kacamata Sosiologi sastra yang menyatakan bahwa, karya sastra adalah cerminan dari masyarakatnya, seiring dengan perkembangan zaman, berbagai faktor mulai menyebabkan perubahan pada tradisi Merantau, seperti yang tertuang pada bait ke-3-4 puisi “Rambun Kasihan”. Larik-lariknya berbunyi *Tapi siapa tahu, dada gadis-gadis berdebar ditinggalkan, begitu pula rambun kasihan. Pergi ke dalam randai, Menemui mamak, minta restu ke ibu kandung. Berjuang menuju puti*. Bait ini memperlihatkan bahwa seperti yang disebutkan diatas, kini tidak hanya laki-laki yang pergi merantau, tetapi budaya merantau kini telah lumrah dijalankan oleh kaum perempuan. Bahkan berdasarkan angka survei BPS di hitung

dari angka migrasi keluar seumur hidup, sekarang jumlah perempuan yang merantau lebih banyak daripada laki-laki, hal yang sangat menarik bukan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa rujukan yang dapat membantu kepenulisan skripsi. Akan tetapi, sejauh pencarian penulis memang belum ditemukan penelitian dengan objek yang sama, yakni pada skripsi ini buku kumpulan puisi *Sinama*. Namun berhubung buku tersebut adalah cetakan ketiga yang memiliki benang merah yang cukup kuat, sebagai trilogi. Seperti yang telah dijelaskan diatas, beberapa jurnal dan skripsi penulis temukan yang cukup relevan dijadikan rujukan dalam kepenulisan skripsi ini, baik rujukan dari segi tinjauan, pendekatan, metode analisis hingga hasil. Salah satu yang menjadi rujukan utama dalam skripsi ini adalah jurnal yang dirilis pada jurnal SAWERGADING, pada tahun 2018 ,Vol 4, No.02 bulan Desember halaman 185-196. Berjudul “Tradisi Merantau Dalam “Lelaki & Tangkai Sapu” oleh Marlina. Berdasarkan kesamaan tema, pendekatan kajian, & Metode , jurnal ini sangat membantu penulis dalam memberikan gambaran yang jelas tentang kepenulisan skripsi ini.

Selain itu, ada juga jurnal dan skripsi yang relevan, beberapa diantaranya memang bukan dengan objek yang sejenis, akan tetapi karya penulis yang sama, yakni Iyut Fitra, misalnya Jurnal “Potret Matrilineal dalam “Rumah Untuk Kemenakan “ yang diterbitkan juga pada tahun 2018, namun merupakan interpretasi dari salah satu cerpen dalam buku “Orang-Orang Berpayung Hitam”.tulisan ini bisa penulis jadikan rujukan yang relevan karena sama-sama menggunakan analisis deskriptif serta pendekatan sosiologi sastra. Selain itu cerpen “Rumah Untuk

Kemenakan” ini juga menyinggung terkait posisi lelaki di Minangkabau yang tidak memiliki hak atas harta pusaka & rumah gadang, cerpen ini juga turut serta memberikan gambaran akan opini dan pandangan iyut Fitra terhadap posisi lelaki di Minangkabau yang cenderung berkaitan juga dengan tradisi merantau. Sedangkan beberapa tinjauan lainnya yang bisa penulis jadikan rujukan untuk membantu kepenulisan hanya dalam bentuk analisis puisi dengan tinjauan yang sama, yakni sosiologi sastra.



Tinjauan sosiologi sastra adalah kajian dan pendekatan utama dalam skripsi ini. Ada beberapa teori atau perpektif rujukan dalam Sosiologi Sastra, diantaranya buku Sosiologi Sastra karya Sapardi Djoko Damono, Ian Watt's *sociology of Literature*, tiga klasifikasi sosiologi sastra Menurut Warren & Wellek, hingga karya Erick Auerbach, yang berjudul *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*. Dalam buku tersebut, Erick Auerbach mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan imitasi dari dunia realitas atau dunia nyata, sehingga pada buku tersebut akan tampak, ciri-ciri, karakter, keadaan pada masa tersebut. Hal ini pula yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan, karena membahas keterkaitan antara pergolakan batin dengan sistem budaya masyarakat. Hal ini mungkin saja dirasakan banyak orang lainnya, dan karya Iyut Fitra menjadi wadah opini dari kalangan yang senasib dalam kegelisahanya terhadap fenomena merantau.

Penelitian ini sangat *urgent* untuk dilakukan, banyak hal yang melatarbelakanginya. Urgensi ini muncul dari rangka berpikir yang lebih Kontekstual. Yakni kemampuan mengaitkan fenomena dan keresahan yang ada pada

teks tertulis (objek) yang dalam hal ini adalah buku *Sinama* karya Iyut Fitra. Dimulai dari isu yang diangkat sangat *relatable* dengan umur penulis sebagai mahasiswa akhir, yang sebentar lagi mungkin dituntut untuk ikut serta menjalankan praktik tradisi tersebut yakni merantau sebagai sebuah proses. Selanjutnya, kondisi terkini piramida penduduk masyarakat Minangkabau yang cenderung kurang bagus dikarenakan arus migrasi keluar yang menyebabkan yang tinggal hanya golongan tua dan anak-anak di kampung halaman. Padahal kita tentu juga membutuhkan anak muda yang mampu untuk membangun nagari. Seperti yang telah diungkapkan di atas, Indonesia berada dalam kondisi bonus demografi sejak tahun 2012, yang mana $\pm 40\%$ dari jumlah penduduk adalah Gen Z, yang tentunya masyarakat usia produktif. Akan tetapi tidak dengan Sumbar, kita masih jauh dari angka tersebut, sekali lagi diakibatkan oleh arus migrasi keluar tersebut. Rangkaian permasalahan diatas mendorong kita untuk melihat kembali budaya merantau secara konseptual, perubahan apa yang terjadi, serta bagaimana terjadinya. Gejala-gejala ini timbul sebagai fenomena dalam karya sastra, khususnya pada buku *Sinama*, mengkaji buku ini akan menjadi pancingan kuat untuk membuka kembali meja diskusi terkait permasalahan merantau yang lebih kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena merantau dalam tradisi Minangkabau pada buku kumpulan puisi *Sinama* karya Iyut Fitra

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah diatas, yakni ;

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena merantau dalam tradisi Minangkabau pada buku kumpulan puisi *Sinama* karya Iyut Fitra

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuat penulis maupun rekan-rekan yang tengah mencari referensi topik yang sama memahami lebih dalam mengenai teori-teori terkait serta mampu menambah pengetahuan tentang makna merantau, dan analisis makna puisi dari pendekatan sosiologi sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam menulis proposal skripsi ini terdapat beberapa manfaat praktis, yang tidak hanya akan dirasakan oleh penulis skripsi, tetapi juga akan bermanfaat bagi masyarakat sastra, penulis buku, masyarakat pemilik budaya Merantau hingga pemerintah. Disamping mengkaji sebuah lemparan pertanyaan adalah sebuah hal yang sangat menarik dan menantang, pertama dan yang utama, adanya kajian penelitian terhadap karya sastra, diharapkan mampu membuat penulis terlatih menulis karya ilmiah berupa proposal penelitian. Selain mengasah *hardskill*, penelitian ini juga berdampak besar bagi penulis dalam meningkatkan *softskill*, berupa melatih konsistensi, meningkatkan kesadaran & kepekaan diri terhadap lingkungan, hingga

meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui proses observasi & interaksi dalam penelitian.

Bagi penulis buku yang dijadikan objek, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai masukan dan referensi bagi penulis, yakni dalam bentuk umpan balik konstruktif dan melihat efektivitas penulisan karya kepada pembaca. Dari hasil skripsi ini, ketika dibaca oleh kelompok masyarakat sastra, hasil penelitian dapat menjadi pengingat bahwa membaca hiburan berbeda dengan membaca karya sastra, skripsi ini akan memberikan pemahaman mendalam terhadap karya sastra. Hasil pembacaan akan memancing pembentukan pribadi yang kritis terhadap lingkungan, serta dengan sendirinya, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra akan lebih baik, terutama ketika memandang karya tersebut dari aspek sosiologi sastra. Sejalan dengan ini, bagi masyarakat pemilik kebudayaan (masyarakat Minangkabau) hasil paparan penelitian budaya dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan terhadap perbaikan sistem apabila ditemukan indikasi pelencengan dari sistem yang mungkin seharusnya solid. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga secara tidak langsung dapat menjadi promosi budaya dalam memperkuat identitas diri dan nilai budaya.

Terakhir bagi pemerintah, informasi yang diperoleh dari penelitian budaya merantau dapat dijadikan sebagai bahan untuk merancang kebijakan baik untuk pelestarian budaya atau pembangunan yang berkelanjutan. Melalui informasi tersebut pemerintah juga dapat memahami lebih baik kebutuhan masyarakat, lalu merancang program edukasi, dan menciptakan strategi pembangunan yang memperhitungkan nilai-nilai budaya merantau.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa rujukan yang dapat membantu kepenulisan skripsi. Akan tetapi, sejauh pencarian penulis memang belum ditemukan penelitian dengan objek yang sama, yakni pada skripsi ini buku kumpulan puisi *sinama*. Namun berhubung buku tersebut adalah cetakan ketiga yang memiliki benang merah yang cukup kuat, sebagai trilogi. Seperti yang telah dijelaskan diatas, beberapa jurnal dan skripsi penulis temukan yang cukup relevan dijadikan rujukan dalam kepenulisan skripsi ini, baik rujukan dari segi tinjauan, pendekatan, metode analisis serta karya penulis yang sama.

1. Salah satu yang menjadi rujukan utama dalam skripsi ini adalah jurnal yang dirilis pada jurnal SAWERGADING, pada tahun 2018 ,Vol 4, No.02 bulan Desember halaman 185-196. Berjudul “Tradisi Merantau Dalam “Lelaki & Tangkai Sapu” oleh Marlina. Berdasarkan kesamaan tema, pendekatan kajian, & Metode , jurnal ini sangat membantu penulis dalam memberikan gambaran yang jelas tentang kepenulisan skripsi ini. Seperti yang tertera pada judul, fenomena yang diangkat yakni tradisi merantau, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis yang digunakan yakni teknik deskriptif analisis yang disajikan secara formal
2. Rujukan kedua yang masih lumayan relevan yakni Jurnal yang di unggah pada Jurnal Madah, Vol 9. No. 2. Pada Oktober 2018, halaman 245-256. Berjudul Potret Matrilineal dalam “Rumah Untuk Kemenakan” Karya Iyut Fitra. Objek nya yakni salah satu cerpen yang ditulis dalam buku kumpulan

cerpen “ Orang-orang Berpayung Hitam”. Cerpen ini related dengan tulisan skripsi ini karna didalamnya masih membahas posisi lelaki di Minangkabau terkait harta pusaka dan rumah gadang. Metode yang digunakan yakni pendekatan sosiologi karya, dan teknik analisis deskriptif analisis.

3. Jurnal atau skripsi selanjutnya mungkin tidak memuat objek/ penulis yang sama, akan tetapi berupa analisis sosiologi sastra dalam objek, terutama puisi. Jurnal-jurnal atau skripsi tersebut cukup membantu penulis untuk menjadi rujukan pedoman dalam menulis metode atau cara kerja, diantaranya yakni pertama, jurnal yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi “Kandai” karya Deasy Tirayah, yang di tulis oleh Naztiyuni yang berasal dari Universitas Muhamadiyah Buton, yang juga menggunakan sosiologi sastra, dan metode analisis deskriptif puisi secara perbait.
4. Selanjutnya yakni skripsi yang ditulis oleh salah satu mahasiswa Universitas Andalas yang penulis akses dari Repository.unand, namun analisisnya menggunakan semiotika, yang berjudul “ Analisis Makna Merantau dalam Puisi “Air Tulang Ibu “ karya Zelfeni Wintra
5. Sebuah jurnal yang diunggah pada jurnal Parole, yang berjudul “Tinjauan Sosiologis dalam Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. Tulisan ini dibuat oleh Farhan Firman Muntako dkk, yang berasal dari IKIP Siliwangi Bandung. Menggunakan teori yang sama yakni sosiologi sastra, yang mana poin-poin sosiologis diambil secara langsung, lalu memaparkan rujukan dalam puisi, diunggah pada Jurnal Parole, Vol 3, No.3 Mei 2020

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi & Sastra

Kata Sosiologi secara *terminology* berasal dari kata Yunani, yakni kata *socius* dan *logos*. *Socius* dalam bahasa Yunani berarti kawan atau berkawan ataupun bermasyarakat, sedangkan kata *logos* artinya ilmu bisa juga tentang sesuatu. dengan demikian sosiologi secara harfiah dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Sedangkan definisi sosiologi menurut ahlinya mengatakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Sehingga kalau kata sastra dan sosiologi jika dijadikan satu maka akan membentuk arti yang berbeda. Sementara puisi sebagai salah satu bentuk dari karya sastra juga merupakan refleksi realitas berarti bahwa puisi itu berhubungan dengan kenyataan. Puisi merupakan imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Dalam hubungan ini, fungsi bahasa yang menonjol di dalamnya adalah yang bersifat referensial, yakni fungsi untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda, atau realitas tertentu yang sejalan dengan gagasan, perasaan, pandangan atau sikap yang akan disampaikan (Sayuti, 2015: 23). Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan Perubahan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu.

Karya sastra merupakan refleksi dari apa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa karya sastra akan bersinggungan dengan persoalan sosial masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri merupakan kenyataan sosial. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut pendekatan karya

sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 2002: 2). Ratna (2004: 399) juga mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah “Analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat”. Sosiologi sastra adalah kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya baik yang berhubungan dengan penciptanya, gambaran masyarakat dalam karya itu maupun pembacanya.

Sosiologi menurut Damono memberikan manfaat bagi sastra, bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belum lengkap. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas ahli sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dengan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 2002: 10). Ada dua kecendrungan utama dalam telaah sosiologi sastra; pertama, pendekatan berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon*

(gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2002: 3).

Keterkaitan sastra dalam kehidupan sosial menurut (Atmazaki, 2005: 64), pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak dapat semena-mena meniplak kenyataan, tetapi merupakan suatu upaya proses kreatif yang berpangkal pada kenyataan. Karya sastra memang fiktif, tetapi tetap bertolak dari kenyataan. Sebaliknya, tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meniru kenyataan, tetapi tidak ada juga yang sepenuhnya fiktif. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan, maka karya sastra itu akan berubah menjadi sejarah, sebaliknya apabila sepenuhnya fiktif, tidak akan ada orang yang bisa memahaminya. Oleh sebab itu, keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Dari pendapat di atas, jelas bahwa keterkaitan konteks sosial dalam realitas objektif dengan proses penciptaan karya sastra sebagai sebuah realitas imajinatif. Wellek (1989: 3) mengungkapkan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan yang kreatif, sebagai karya seni, sastra (dalam hal ini puisi) dapat mengonstruksikan kebudayaan dalam kehidupan manusia lewat ungkapan perasaan dan pemikiran yang kreatif dan imajinatif tentang potret kehidupan dirinya ataupun lingkungannya.

Sementara menurut (Ratna, 2012: 22) antara sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Sastra adalah bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat merupakan bagian dari bagian yang lebih luas.

Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra tidak bisa dilepaskan dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian sastra dan kebudayaan pada hakikatnya mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Perbedaannya kajian manusia dalam sastra dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui bahasa metaforis konotatif, sedangkan dalam kajian budaya dilakukan secara langsung.

1.6.2 Sosiologi Sastra Ian Watt's

Pada penelitian ini dilakukan pendekatan yang kedua, yakni pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Sementara Ian Watt's "*literature & society*" masih dalam (Damono, 2002: 3-4) menggambarkan klasifikasi sosiologi sastra seperti berikut: pertama, konteks sosial pengarang. Ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam hal ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya, berupa pekerjaannya, profesionalismenya dalam kepengarangan, serta hubungan antara pengarang dan masyarakat. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat; sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Kata cermin berarti kabur, sehingga pernyataan ini rentan disalahgunakan, maka dari itu ada hal-hal yang perlu kita perhatikan, (1) waktu penulisan, (2) sifat "lain dari yang lain", (3) *genre* sastra, atau merupakan sikap sosial kelompok tertentu, dan bukan masyarakat keseluruhan (4) dan yang terakhir tidak dapat diartikan mutlak sebagai keadaan masyarakat, sesuai dengan kodratnya yakni sebuah karya sastra, tetapi ungkapannya

sebagai cermin menjadikan karya sastra dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.

Berbeda dengan Ian Watt's yang cenderung memandang pendekatan sosiologi sastra dengan lebih positif, (Warren & Wellek : 1956, 84) dalam (Damono, 2002 : 3) memandang sosiologi sastra sebagai pendekatan ekstrinsik dengan penegasan yang agak negatif. Menurut dua tokoh tersebut, sosiologi sastra dibagi menjadi tiga, yakni, (1) sosiologi pengarang : memandang dan memperhatikan bahwa pengarang selaku penghasil karya, baik itu status sosialnya, ideologi sosial, dan sebagainya. Kedua (2) sosiologi karya, yang memfokuskan bahwa karya merupakan pokok permasalahan, yang menekan pada apa yang tersirat dan apa tujuannya. Terakhir (3) sosiologi pembaca, yakni pendekatan terhadap pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

1.6.3 Merantau

Merantau merupakan tradisi turun-temurun yang telah lama melekat pada masyarakat Minangkabau. Tradisi ini bukan sekadar perpindahan fisik, namun merupakan sebuah perjalanan untuk menimba ilmu, mencari pengalaman, dan meningkatkan taraf hidup. Bagi masyarakat Minang, merantau adalah sebuah keharusan, khususnya bagi laki-laki, untuk menjadi urang gadang (laki-laki dewasa) yang pantas kembali ke kampung halaman.

Merantau berasal dari prefik Me- dan Rantau, yang disebut sebagai rantau pada awalnya adalah semua daerah di luar daerah rantau, yakni Luhak Nan Tigo. Jadi pada dasarnya, kepergian seseorang dari daerah tanah minang (Luhak Nan Tigo), baik untuk bekerja ataupun menimba ilmu, disebut sebagai merantau. Akan tetapi, setiap masa terjadi perubahan terhadap perpektif & praktik merantau, baik secara motif, faktor, hingga sistem. Namun ditilik lagi secara konseptual, setidaknya merantau terdapat tujuh poin utama, menurut sosiolog terkemuka Minangkabau, Dr. Mochtar Naim (1984), istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok yakni; (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (fuadnasar). Jadi merantau merupakan kegiatan meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri yang intinya mencari penghidupan dan pengalaman dengan tujuan untuk kembali pulang (Naim, 1984). Jika kita bahas secara konseptual, lelaki Minang tidak mendapat posisi yang jelas di rumah gadang, sehingga untuk mendapatkan kebebasan baik secara finansial harta, maupun untuk mendapatkan posisi jabatan dalam adat, seorang lelaki harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk memangku posisi tersebut (Graves, 2007:16)

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mengedepankan kualitas data melalui tahapan mengorganisir,

menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik secara deskriptif. Adapun sumber data utama sekaligus sebagai objek yang penulis gunakan dalam proses kajian ini adalah buku kumpulan puisi *Sinama* karya Iyut Fitra. Dari total jumlah puisi pada buku *sinama*, penulis hanya menemukan empat puisi yang terindikasi mengandung fenomena sosiologis, yang berjudul “Jembatan, Jalan air, Arus salah arah, & Rambun Kasihan”. Untuk memandang puisi melalui pendekatan sosiologi sastra, penulis menggunakan data sekunder, berupa segala literasi baik berupa jurnal, buku ilmiah, artikel, landasan teori pisau kajian, maupun tulisan-tulisan mengenai analisis makna puisi dari kajian yang sama, serta referensi-referensi terkait sistem & tradisi merantau guna menunjang ke penulisan kajian. Studi Kepustakaan atau *Library Research* menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang penulis gunakan yakni teknik deskriptif analisis. Hadi (2000:3) mengatakan bahwa penelitian ini berfokus pada pengumpulan data-data dan menganalisis untuk memperoleh pemahaman yang tepat. Untuk menjawab pertanyaan pada latar belakang, analisis dilakukan dengan dua tahap, pertama yakni melakukan analisis tekstual terhadap objek-objek puisi yang telah dipilih untuk memahami makna yang disampaikan oleh penulis. Selanjutnya baru kita dapat melakukan analisis fenomena dan permasalahan yang dipaparkan oleh penulis dalam karyanya dengan pendekatan sosiologi sastra, yakni memandang bahwa karya sastra merupakan sebuah imaji, cermin, imitasi, dan interpretasi terhadap dunia nyata atau *reality*. Analisis tahap ini juga dilakukan dengan teknik membandingkan antara fenomena secara konseptual dengan keadaan secara kontekstual dalam karya, melalui rujukan dari makna puisi yang didapat dari analisis sebelumnya. Hasil penelitian

penulis paparkan dalam bentuk penyajian deskriptif yakni berupa rangkaian kata guna menjelaskan hasil penelitian.

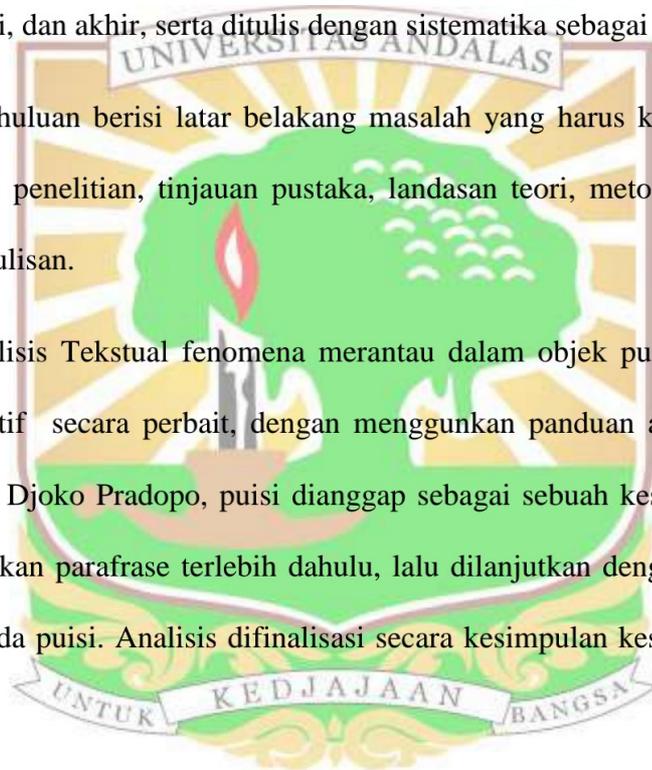
1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika ke penulisan sangat penting untuk memberikan gambaran dengan jelas tentang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini mencakup bagian awal, inti, dan akhir, serta ditulis dengan sistematika sebagai berikut ;

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang harus kongkret, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Analisis Tekstual fenomena merantau dalam objek puisi dengan teknik analisis deskriptif secara per bait, dengan menggunakan panduan analisis puisi dari bapak Rachmat Djoko Pradopo, puisi dianggap sebagai sebuah kesatuan yang utuh, sehingga dilakukan parafrase terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan analisis tanda kata kongkret pada puisi. Analisis difinalisasi secara kesimpulan keseluruhan maksud puisi.

BAB III : Analisis Makna puisi dengan pendekatan sosiologi karya dengan Analisis deskriptif, melalui rujukan makna yang didapat dari analisis tekstual. Teks dipandang sebagai teks sosial, rujukan yang didapatkan pada puisi dipandang melalui pendekatan sosiologi sastra secara konseptual tradisi budaya merantau pada masyarakat Minangkabau.



BAB IV : Penutup terdiri atas kesimpulan & saran. Kesimpulan yang dirangkum secara keseluruhan berpedoman pada pertanyaan yang muncul di latar belakang, serta apa yang didapatkan dari isi & pembahasan penelitian. Sedangkan saran berisi kemungkinan penelitian yang perlu dilakukan lagi kedepannya terhadap objek yang sama.

